

Ahmad Hendrix

**Penjelasan
Jurumiyyah
(3b)**

Muhammad bin Muhammad bin Dawud As-Shanhaji

Ibnu Ajurrum *rahimahullaah*

(672 – 723 H)

PELAJARAN KEDUA PULUH SATU

بَابُ مَنْصُوبَاتِ الْأَسْمَاءِ

Bab: Isim-Isim Manshub

[٨٢] - الْمَنْصُوبَاتُ خَمْسَةٌ عَشْرَةٌ؛ وَهِيَ: الْمَفْعُولُ بِهِ، وَالْمَصْدَرُ، وَظَرْفُ الزَّمَانِ، وَظَرْفُ الْمَكَانِ، وَالْحَالُ، وَالتَّمْيِيزُ، وَالْمُسْتَتْنَى، وَاسْمُ لَا، وَالْمُنَادَى، وَالْمَفْعُولُ مِنْ أَجْلِهِ، وَالْمَفْعُولُ مَعَهُ، وَخَبَرُ كَانَ وَأَخْوَاتِهَا، وَاسْمُ إِنَّ وَأَخْوَاتِهَا، وَالتَّابِعُ لِلْمَنْصُوبِ؛ وَهُوَ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءٌ: النَّعْتُ وَالْعَطْفُ وَالتَّوَكِيدُ وَالبَدَلُ.

[82]- Isim-isim manshub ada lima belas; yaitu: maf'ul bih, mashdar (maf'ul muthlaq), zarf zaman, zarf makan, *haal*, tamyiz, mustatsna, isim *laa*, munada, maf'ul min ajlih, maf'ul ma'ah, khabar *kaana* dan saudari-saudarinya, isim *inna* dan saudari-saudarinya, *tabi'* (pengikut) isim manshub; dan dia ada empat: na'at, 'athaf, taukid, dan badal.

Penulis menyebutkan secara global: kedudukan-kedudukan yang padanya isim dii'rab nashab, beliau sebutkan ada lima belas:

1. Ketika kedudukan isim sebagai **Maf'ul Bih**.
2. Ketika kedudukan isim sebagai **Mashdar (Maf'ul Muthlaq)**.
3. Ketika kedudukan isim sebagai **Zharf Zaman** dan **Zharf Makan (Maf'ul Fih)**.
4. Ketika kedudukan isim sebagai **Haal**.
5. Ketika kedudukan isim sebagai **Tamyiz**.
6. Ketika kedudukan isim sebagai **Mustatsna**.
7. Ketika kedudukan isim sebagai **Isim Laa**.
8. Ketika kedudukan isim sebagai **Munada**.
9. Ketika kedudukan isim sebagai **Maf'ul Min Ajlih**.
10. Ketika kedudukan isim sebagai **Maf'ul Ma'ah**.
11. Ketika kedudukan isim sebagai **Khabar Kaana** dan **saudari-saudarinya** dan **Isim Inna** dan **saudari-saudarinya**.

* Ketika kedudukan isim sebagai **Taabi'** (pengikuti) Isim Manshunb. Dan **Taabi'** ini ada empat:

12. **Na'at**.
13. **'Athaf**.
14. **Taukid**.
15. **Badal**.

Kemudian penulis mulai merinci kedudukan-kedudukan ini satu persatu:

بَابُ الْمَفْعُولِ بِهِ

Bab: Maf'ul Bih

[٨٣] - وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ، الَّذِي يَقَعُ بِهِ الْفِعْلُ،
نَحْوُ: (ضَرَبْتُ زَيْدًا)، وَ(رَكِبْتُ الْفَرَسَ).

[83]- Yaitu: isim manshub yang fi'il terjadi padanya; seperti: ضَرَبْتُ زَيْدًا (saya memukul Zaid) dan رَكِبْتُ الْفَرَسَ (saya menaiki kuda).

Penulis menyebutkan kedudukan pertama yang padanya isim dii'rab nashab; yaitu: ketika kedudukan isim sebagai **Maf'ul Bih**.

Dan **Maf'ul Bih** adalah sebagaimana yang disebutkan oleh penulis: isim manshub yang fi'il terjadi padanya.

Seperti:

- ضَرَبْتُ زَيْدًا (saya memukul Zaid)

- رَكِبْتُ الْفَرَسَ (saya menaiki kuda)

Maka زَيْدًا dan الْفَرَسَ pada contoh di atas adalah **Maf'ul Bih** dimana fi'il ضَرَبْتُ terjadi pada زَيْدًا dan fi'il رَكِبْتُ terjadi pada الْفَرَسَ.

[٨٤] - وَهُوَ قِسْمَانِ ظَاهِرٌ وَمُضْمَرٌ.

[84]- Dan dia ada dua macam: zhahir dan dhamir.

[٨٥] - فَالظَّاهِرُ: مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ.

[85]- Zhahir adalah apa yang telah disebutkan.

[٨٦] - وَالْمُضْمَرُ قِسْمَانِ: مُتَّصِلٌ وَمُنْفَصِلٌ.

[86]- Dhamir ada dua: muttashil dan munfashil.

[٨٧] - فَالْمُتَّصِلُ: اثْنَا عَشَرَ؛ وَهِيَ: ضَرَبْتَنِي، وَضَرَبْنَا، وَضَرَبْتِكَ، وَضَرَبْتِكِ، وَضَرَبْتُكُمَا، وَضَرَبْتُكُنَّ، وَضَرَبْتُهُ، وَضَرَبْتُهَا، وَضَرَبْتُهُمَا، وَضَرَبْتُهُنَّ.

[87]- Muttashil ada dua belas; yaitu: ضَرَبْتَنِي (dia memukulku), ضَرَبْنَا (dia memukul kami), ضَرَبْتِكَ (dia memukulmu (laki-laki)), ضَرَبْتِكِ (dia memukulmu (perempuan)), ضَرَبْتُكُمَا (dia memukul kalian berdua), ضَرَبْتُكُنَّ (dia memukul kalian (laki-laki)), ضَرَبْتُهُ (dia memukul kalian (perempuan)), ضَرَبْتُهُمَا (dia

memukulnya (laki-laki)), ضَرَبَهَا (dia memukulnya (perempuan)), ضَرَبَهُمَا (dia memukul mereka berdua), ضَرَبَهُمْ (dia memukul mereka (laki-laki)), ضَرَبَهُنَّ (dia memukul mereka (perempuan)).

[٨٨] - وَالْمُنْفَصِلُ: اثنَا عَشَرَ؛ وَهِيَ: إِيَّايَ، وَإِيَّانَا، وَإِيَّاكَ، وَإِيَّاكِ، وَإِيَّاكُمْ، وَإِيَّاكنَّ، وَإِيَّاهُ، وَإِيَّاهَا، وَإِيَّاهُمَا، وَإِيَّاهُمْ، وَإِيَّاهُنَّ.

[87]- Munfashil ada dua belas; yaitu: إِيَّايَ (kepada saya), إِيَّانَا (kepada kami), إِيَّاكَ (kepada engkau (laki-laki)), إِيَّاكِ (kepada engkau (perempuan)), إِيَّاكُمْ (kepada kalian berdua), إِيَّاكنَّ (kepada kalian (laki-laki)), إِيَّاهُ (kepada dia (laki-laki)), إِيَّاهَا (kepada dia (perempuan)), إِيَّاهُمَا (kepada mereka berdua), إِيَّاهُمْ (kepada mereka (laki-laki)), إِيَّاهُنَّ (kepada mereka (perempuan)).

Maf'ul Bih ada dua macam: isim zhahir dan dhamir.

1. Isim zhahir adalah mu'rab sehingga di'rab manshub dengan tanda-tanda nashab yang telah disebutkan (pada point ke-16); yaitu: fat-hah, kasrah

dan ya' (adapun dibuangnya nun; maka merupakan tanda nashab khusus pada fi'il).

2. Adapun dhamir; maka mabni, sehingga tidak terkena i'rab. Maka ketika dhamir tersebut sebagai **Maf'ul Bih** dikatakan: فِي مَحَلِّ نَصْبٍ (*fii mahalli nashbin*); yakni: dia mabni tapi menempati tempat isim yang manshub. Atau dikatakan: مَنْصُوبٌ حُكْمًا (*manshuubun hukman*); yakni: dia mabni tapi dihukumi manshub karena telah menempati tempat isim yang manshub.

Seperti: ضَرَبْتُكَ (dia memukulmu); maka كُ di sini *fii mallahi nashbin* sebagai **Maf'ul Bih**.

Maf'ul Bih yang berupa dhamir ada dua: Dhamir Nashab Muttashil (bersambung) dan Dhamir Nashab Munfashil (terpisah)

* Dhamir Nashab Muttashil ada dua belas, yang kalau lebih dirinci lagi; maka ada empat belas, yang dikelompokkan dalam tiga kelompok:

1. Untuk orang ketiga (yang tidak hadir):

ضَرَبَهُ - ضَرَبَهُمَا - ضَرَبَهُمْ - ضَرَبَهَا - ضَرَبَهُمَا - ضَرَبَهُنَّ

2. Untuk orang kedua (yang hadir atau ada di hadapan):

ضَرَبَكَ - ضَرَبَكُمَا - ضَرَبَكُم - ضَرَبَكَ - ضَرَبَكُمَا - ضَرَبَكُنَّ

3. Untuk orang pertama (pembicara):

ضَرَبَنِي - ضَرَبَنَا

* Dhamir Nashab Munfashil ada dua belas, yang kalau lebih dirinci lagi; maka ada empat belas, yang dikelompokkan dalam tiga kelompok:

1. Untuk orang ketiga (yang tidak hadir):

إِيَّاهُ - إِيَّاهُمَا - إِيَّاهُمْ - إِيَّاهَا - إِيَّاهُمَا - إِيَّاهُنَّ

2. Untuk orang kedua (yang hadir atau ada di hadapan):

إِيَّاكَ - إِيَّاكُمَا - إِيَّاكُمْ - إِيَّاكِ - إِيَّاكُمَا - إِيَّاكُنَّ

3. Untuk orang pertama (pembicara):

إِيَّايَ - إِيَّانَا

Untuk Dhamir Nashab Munfashil; maka harus ditempatkan di awal jumlah (kalimat) atau setelah *إِلَّا*.

Contoh:

- ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Fatiha: 5)

- ﴿...أَمَرَ آلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ...﴾ “...Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia...” (QS. Yusuf: 40)

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEDUA PULUH SATU

I'rab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. شَدَّ التَّلْمِيذُ الْحَبْلَ : التَّلْمِيذُ marfu' karena sebagai fa'il dan tanda rafa'-nya adalah dhammah karena dia isim mufrad. (الْحَبْلَ) manshub karena sebagai maf'ul bih dan tanda nashabnya adalah fat-hah karena dia isim mufrad.
2. طَوَتْ الْبِنْتُ التَّوْبَ :
3. أَكَلَ الدَّبَّ الشَّاةَ :
4. يَرْبِحُ السَّابِقُ جَائِزَةً :
5. يَصِيدُ التَّعْلَبُ دَحَاجَةً :
6. يَبِيعُ زَيْدٌ حِذَاءً :
7. اشْتَرَيْتُ كِتَابًا :
8. نَدَخُلُ الْمَسْجِدَ : نَدَخُلُ fa'ilnya adalah:

PELAJARAN KEDUA PULUH DUA

بَابُ الْمَصْدَرِ

Bab: Mashdar (Maf'ul Muthlaq)

[٨٩] - الْمَصْدَرُ هُوَ: الْأِسْمُ الْمَنْصُوبُ، الَّذِي يَجِيءُ

ثَالِثًا فِي تَصْرِيفِ الْفِعْلِ، نَحْوُ: ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا.

[89]- Mashdar adalah: isim manshub yang datang ketiga pada tashrif fi'il, seperti: ضَرَبَ - يَضْرِبُ - ضَرْبًا .

[٩٠] - وَهُوَ قِسْمَانِ: لَفْظِيٌّ وَمَعْنَوِيٌّ.

[90]- Dan dia ada dua: lafzhi dan maknawi.

[٩١] - فَإِنْ وَافَقَ لَفْظُهُ لَفْظَ فِعْلِهِ؛ فَهُوَ لَفْظِيٌّ، نَحْوُ:

(قَتَلْتُهُ قَتْلًا).

[91]- Kalau lafazhnya sesuai dengan fi'ilnya; maka dia lafzhi. Seperti: قَتَلْتُهُ قَتْلًا (saya membunuhnya sebenar-benar pembunuhan).

[٩٢] - وَإِنْ وَافَقَ مَعْنَى فِعْلِهِ دُونَ لَفْظِهِ؛ فَهُوَ مَعْنَوِيٌّ،
نَحْوُ: (جَلَسْتُ فُعُودًا)، و(قُمْتُ وُقُوفًا)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

[92]- Dan kalau sesuai dengan makna fi'ilnya tanpa lafazhnya; maka dia maknawi. Seperti: جَلَسْتُ فُعُودًا (saya duduk sebenar-benar duduk), قُمْتُ وُقُوفًا (saya berdiri sebenar-benar berdiri), dan semisalnya.

Maf'ul Muthlaq adalah: isim manshub yang diambil dari lafazh fi'il atau maknanya; yang biasanya berfungsi sebagai taukid (penguat) [sepaimana pada contoh-contoh di bawah ini]. Bisa juga berfungsi untuk menjelaskan jenis fi'il-nya atau jumlahnya [contoh untuk kedua fungsi ini bisa didapati pada latihan].

Dari pengertian di atas; maka **Maf'ul Muthlaq** ada dua:

1. Lafzhi; yakni ketika sesuai dengan lafazh fi'il. Seperti:

- قَتَلْتُ الْفَأْرَ قَتْلًا (saya membunuh tikus sebenar-benar pembunuhan)

Maka, قَتْلًا manshub karena dia **Maf'ul Muthlaq**, dan tanda nashab-nya adalah fat-hah karena dia isim mufrad. Dan قَتْلًا diambil dari lafazh fi'il-nya; yakni:

قَتَلَ - قَتْلًا

2. Maknawi; yakni: ketika sesuai dengan makna fi'il. Seperti:

- جَلَسْتُ فُعُودًا (saya duduk sebenar-benar duduk)

Maka, فُعُودًا Manshub karena dia **Maf'ul Muthlaq**, dan tanda Nashab-nya adalah fat-hah karena dia isim mufrad. Dan فُعُودًا diambil dari makna fi'il-nya; yakni: fi'il فَعَدَ semakna dengan fi'il جَلَسَ.

Penulis mengistilahkan **Maf'ul Muthlaq** dengan mashdar; karena: **Maf'ul Muthlaq** berbentuk mashdar; yakni: yang datang ketiga dalam tashrif fi'il-nya - sebagaimana beliau sebutkan-.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEDUA PULUH DUA

I'rab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. لَعِبَ حَسَنٌ لَعْبًا : لَعِبَ marfu' karena sebagai fa'il dan tanda rafa'-nya adalah dhammah karena dia isim mufrad. لَعْبًا manshub karena sebagai maf'ul muthlaq [yang fungsinya di sini adalah sebagai taukid] dan tanda nashab-nya adalah fat-hah karena dia isim mufrad.

2. خَطَفَ التُّغَلْبُ الدَّجَاجَةَ خَطْفًا :

3. يَشْرَبُ الطِّفْلُ اللَّبَنَ شُرْبًا :

4. يَتَيْبُ التَّمْرُ وَتُؤَبُّ الْأَسَدِ :

5. مَرَّ الْقَطَارُ مَرَّ السَّحَابِ :

6. جَرَى خَالِدٌ حَرِيًّا سَرِيْعًا :

7. ضَرَبَ الْخَادِمُ الْعُقْرَبَ ضَرْبَةً :

8. أَكَلَ عَلِيٌّ أَكْلَتَيْنِ :

PELAJARAN KEDUA PULUH TIGA

بَابُ ظَرْفِ الزَّمَانِ وَظَرْفِ الْمَكَانِ

Bab: Zharaf Zaman dan Zharaf Makan

[٩٣] - ظَرْفُ الزَّمَانِ: هُوَ اسْمُ الزَّمَانِ الْمَنْصُوبُ
بِتَقْدِيرِ (فِي)؛ نَحْوُ: الْيَوْمِ، وَاللَّيْلَةِ، وَغَدْوَةً، وَبُكْرَةً،
وَسَحْرًا، وَغَدًا، وَعَتَمَةً، وَصَبَاحًا، وَمَسَاءً، وَأَبَدًا، وَأَمَدًا،
وَحِينًا، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

[93]- Zharaf Zaman adalah: isim untuk waktu, manshub dengan taqdir (makna) *fii* (di dalam); seperti: الْيَوْمِ (hari ini), اللَّيْلَةِ (malam ini), غَدْوَةً (pagi buta), بُكْرَةً (awal siang), سَحْرًا (waktu sahur), غَدًا (besok), عَتَمَةً (awal malam), صَبَاحًا (pagi), مَسَاءً (sore), حِينًا (suatu waktu), وَأَمَدًا (selamanya), أَبَدًا (selamanya), dan yang semisal itu.

[٩٤] - وَظَرْفُ الْمَكَانِ: هُوَ اسْمُ الْمَكَانِ الْمَنْصُوبُ
بِتَقْدِيرِ (فِي)؛ نَحْوُ: أَمَامَ، وَخَلْفَ، وَقُدَّامَ، وَوَرَاءَ، وَفَوْقَ،

وَتَحْتَ، وَعِنْدَ، وَمَعَ، وَإِزَاءَ، وَحِذَاءَ، وَتَلْقَاءَ، وَثَمَّ، وَهُنَا، وَمَا
أَشْبَهَ ذَلِكَ.

[94]- Zharaf Makan adalah: isim tempat, manshub dengan taqdir (makna) *fi* (di dalam); seperti: *أَمَامَ* (di depan), *خَلْفَ* (di belakang), *قُدَّامَ* (di depan), *وَرَاءَ* (di belakang), *فَوْقَ* (di atas), *تَحْتَ* (di bawah), *عِنْدَ* (di sisi), *مَعَ* (bersama), *إِزَاءَ* (berhadapan), *حِذَاءَ* (berhadapan), *تَلْقَاءَ* (berhadapan), *ثَمَّ* (di sana), *هُنَا* (di sini), dan yang semisal itu.

Zharaf Zaman adalah isim manshub yang menunjukkan waktu terjadinya fi'il, sedangkan Zharaf Makan adalah isim manshub yang menunjukkan tempat terjadinya fi'il. Dan keduanya menggunakan lafazh-lafazh tertentu sebagaimana disebutkan oleh penulis.

Penulis menyebutkan bahwa Zharaf Zaman dan Zharaf Makan bermakna *فِي* (di dalam); sehingga keduanya diistilahkan juga dengan *الْمَفْعُولُ فِيهِ* (**Maf'ul Fih**).

* Contoh Zharaf Zaman dalam jumlah (kalimat):

- *صُمْتُ الْيَوْمَ* (saya puasa hari ini)

- *ذَهَبَ زَيْدٌ صَبَاحًا* (Zaid pergi pada pagi hari)

- *رَجَعَ مُحَمَّدٌ مَسَاءً* (Muhammad pulang pada sore hari)

* Contoh Zharaf Makan dalam jumlah (kalimat):

- جَلَسْتُ وَرَاءَ عَلِيٍّ (saya duduk di belakang ‘Ali)
- قَامَ الْأُسْتَاذُ أَمَامَ التَّلَامِيذِ (guru itu berdiri di depan murid-murid)
- الْحَقِيْبَةُ تَحْتَ الْمَكْتَبِ (tas itu di bawah meja)

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEDUA PULUH TIGA

Ṭrab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. مَكُنْتُ بِالْإِسْكَندَرِيَّةِ شَهْرًا : (تُ) mabni, fii mahalli raf'in sebagai fa'il. (شَهْرًا) manshub karena sebagai maf'ul fih (zharaf zaman) dan tanda nashab-nya adalah fat-hah karena dia isim mufrad.
2. شَرِبَ الْمَرِيضُ الدَّوَاءَ صَبَاحًا :
3. تُوْقِدُ الْمَصَابِيحَ لَيْلًا :
4. تَجْمَعُ التَّمَلُّهُ فَوْقَهَا صَبْفًا :
5. وَقَفْتُ أَمَامَ الْمِرَاةِ :
6. جَلَسَتِ الْهَرَّةُ تَحْتَ الْمَائِدَةِ :
7. يَثْبُتُ اللَّصُّ فَوْقَ السُّورِ :
8. حَزَى عَلَيَّ مَيْلًا :

PELAJARAN KEDUA PULUH EMPAT

بَابُ الْحَالِ

Bab: *Haal*

[٩٥]- الْحَالُ: هُوَ الْأِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمُفَسَّرُ لِمَا
أَنْبَهُم مِّنَ الْهَيْئَاتِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (جَاءَ زَيْدٌ رَّاكِبًا)، وَرَكِبْتُ
الْفَرَسَ مُسْرَجًا، وَلَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَّاكِبًا، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

[95]- *Haal* adalah: isim manshub yang menjelaskan apa yang masih belum jelas dari keadaan. Seperti perkataanmu:

- جاء زيد رَّاكبًا (Zaid datang dalam keadaan berkendara),

- ركبْتُ الفرسَ مُسْرَجًا - (saya naik kuda dalam keadaan berpelana),

- لقيْتُ عبدَ الله رَّاكبًا - (saya bertemu ‘Abdullah dalam keadaan berkendara),

dan yang semisal itu.

[٩٦]- وَلَا يَكُونُ الْحَالُ إِلَّا نَكْرَةً، وَلَا يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ
تَمَامِ الْكَلَامِ، وَلَا يَكُونُ صَاحِبُهَا إِلَّا مَعْرِفَةً.

[96]- Dan tidaklah *haal* itu melainkan nakirah, dan tidaklah ada kecuali setelah sempurna *kalaam*, dan tidaklah *shaahibul haal*-nya melainkan ma'rifah.

Haal adalah: isim nakirah manshub yang menjelaskan keadaan Fa'il atau Maf'ul Bih ketika terjadinya fi'il.

Dan Fa'il atau Maf'ul Bih yang dijelaskan keadaannya dinamakan dengan صَاحِبُ الْحَالِ (*Shaahibul Haal*).

Haal selalu Nakirah, dan dia merupakan tambahan dalam jumlah (kalimat); yakni: bukan bagian inti dari jumlah, sehingga tidaklah ada kecuali setelah sempurna jumlah.

Dan *Shaahibul Haal* selalu Ma'rifah.

Contoh *Haal* dalam jumlah yang *Shaahibul Haal*-nya berupa fa'il:

- جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا (Zaid datang dalam keadaan berkendara)

- جَاءَ الْقَائِدُ مُنْتَصِرًا (panglima itu datang dalam keadaan menang)

Contoh *Haal* dalam jumlah yang *Shaahibul Haal*-nya berupa maf'ul bih:

- رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا (saya naik kuda dalam keadaan berpelana)

- شَرِبْتُ الْمَاءَ صَافِيًا (saya minum air dalam keadaan jernih)

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEDUA PULUH EMPAT

I'rab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. عَادَ الْحَيْشُ ظَافِرًا : الْحَيْشُ marfu' karena sebagai fa'il dan tanda rafa'-nya adalah dhammah karena dia isim mufrad. (ظَافِرًا) manshub karena sebagai hal [shahibul hal-nya adalah الْحَيْشُ] dan tanda nashabnya adalah fat-hah karena dia isim mufrad.

2. أَقْبَلَ الْمَظْلُومَ بَاكِيًا :

3. جَرَى الْمَاءُ صَافِيًا :

4. رَجَعَ الْفَائِدُ مَنْصُورًا :

5. رَكِبْنَا الْبَحْرَ هَائِجًا :

6. لَا تَأْكُلُوا الطَّعَامَ حَارًّا :

PELAJARAN KEDUA PULUH LIMA

بَابُ التَّمْيِيزِ

Bab: Tamyiz

[٩٧] - التَّمْيِيزُ: هُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الْمُفَسَّرُ لِمَا
اَنْبَهُم مِّنَ الدَّوَاتِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا)، وَتَفَقَّأَ
بَكْرٌ شَحْمًا)، وَ(طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا)، وَ(اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ
عُلَامًا)، وَ(مَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً)، وَ(زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبَا
وَأَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا).

[97]- Tamyiz adalah: isim manshub yang menjelaskan apa yang masih belum jelas dari dzat. Seperti perkataanmu:

- تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا (Zaid bercucuran keringat),
- تَفَقَّأَ بَكْرٌ شَحْمًا (Bakr merekah dengan lemak),
- طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا (Muhammad baik jiwanya),
- اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ عُلَامًا (saya membeli dua puluh budak),

- مَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً (saya memiliki sembilan puluh kambing betina),

- اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا (saya membeli dua puluh budak),

- زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبَا وَأَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا (Zaid lebih utama darimu -yakni: bapaknya- dan lebih tampan darimu wajahnya).

[٩٨] - وَلَا يَكُونُ إِلَّا نَكْرَةً، وَلَا يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ

الْكَلَامِ.

[98]- Dan tidaklah (Tamyiz) itu kecuali nakirah, dan tidak ada kecuali setelah sempurna *kalaam*.

Tamyiz adalah: isim nakirah manshub yang menjelaskan Fa'il atau Maf'ul Bih yang belum jelas.

Dan Fa'il atau Maf'ul Bih yang dijelaskan keadaannya dinamakan dengan المُمَيِّزُ (Mumayyaz).

Tamyiz selalu Nakirah, dan dia merupakan tambahan dalam jumlah (kalimat); yakni: bukan bagian inti dari jumlah, sehingga tidaklah ada kecuali setelah sempurna jumlah.

Kemudian penulis memberikan contoh-contoh Tamyiz dalam jumlah (kalimat), yang kalau diperhatikan Mumayyaz-nya; maka ada dua:

Pertama: Mumayyaz Malfuzh (مَلْفُوظٌ); yakni: disebutkan dalam jumlah (kalimat). Dan Mumayyaz Malfuzh ini terbagi menjadi 4 (empat):

1. Ukuran Timbangan; seperti:

- اشْتَرَيْتُ جِرَامًا ذَهَبًا (saya membeli satu gram emas)

2. Ukuran Takaran; seperti:

- اشْتَرَيْتُ صَاعًا قُمْحًا (saya membeli satu sha' gandum)

3. Ukuran Jarak atau Luas; seperti:

- لَا أَمْلِكُ شَيْئًا أَرْضًا (saya tidak memiliki tanah satu jengkal pun)

4. Bilangan atau Jumlah; seperti:

- اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا (saya membeli dua puluh budak)

[عِشْرِينَ : manshub dan tanda nashab-nya adalah ya', karena dia *mulhaq* (diikuti) dengan jamak mudzakkar salim]

- مَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً (saya memiliki sembilan puluh kambing betina)

- اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا (saya membeli dua puluh budak)

Kedua: Mumayyaz Malhuzh (مَلْحُوظٌ); yakni: yang tidak disebutkan Muamayyaz-nya; sehingga Tamyiz-nya merupakan perubahan dari: (1)Mubtada', (2)Fa'il, atau (3)Maf'ul Bih.

* Contoh Tamyiz perubahan dari Mubtada':

- زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبَا وَأَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا - (Zaid lebih utama darimu -yakni: bapaknya- dan lebih tampan darimu wajahnya)

Maka, أَبَا dan وَجْهًا merupakan Tamyiz yang merupakan perubahan dari Mubtada', dan asal jumlah (kalimat)-nya:

أَبُو زَيْدٍ أَكْرَمُ مِنْ أَبِيكَ وَوَجْهُهُ أَجْمَلُ مِنْ وَجْهِكَ (Bapaknya Zaid lebih utama dari bapakmu dan wajahnya (Zaid) lebih tampan dari wajahmu)

* Contoh Tamyiz perubahan dari Fa'il:

- زَيْدٌ عَرَقًا (Zaid bercucuran keringat)

Maka, عَرَقًا merupakan Tamyiz yang merupakan perubahan dari Fa'il, dan asal jumlah (kalimat)-nya:

زَيْدٌ عَرَقًا (keringat Zaid bercucuran)

* Contoh Tamyiz perubahan dari Maf'ul Bih:

- عَرَسْتُ الْأَرْضَ شَجْرًا - (saya menanami tanah dengan pohon)

Maka, شَجْرًا merupakan Tamyiz yang merupakan perubahan dari Maf'ul Bih, dan asal jumlah (kalimat)-nya:

عَرَسْتُ شَجَرَ الْأَرْضِ (saya menanami pohon (yang hidup di) tanah)

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEDUA PULUH LIMA

Ṭrab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. شَرِبْتُ كُوبًا مَاءً. (ث) mabni, fii mahalli raf'in karena sebagai fa'il. (كُوبًا) manshub karena sebagai maf'ul bih dan tanda nashab-nya adalah fat-hah karena dia isim mufrad. (مَاءً) manshub sebagai tamyiz [dan mumayyaz-nya adalah كُوبًا], dan tanda nashab-nya adalah fat-hah karena dia isim mufrad.

2. بِعْتُهُ ذِرَاعًا حَرِيرًا :

3. رَكِبَ السَّفِينَةَ ثَلَاثُونَ مُسَافِرًا :

4. الذَّهَبُ أَقْلُ صَلَابَةٍ مِنْ حَدِيدٍ :

5. الْأَنْبِيَاءُ أَصْدَقُ النَّاسِ قَوْلًا :

6. الْمُؤْمِنُ أَحْسَنُ النَّاسِ خُلُقًا :

7. الشَّمْسُ أَكْبَرُ حَجْمًا مِنَ القَمَرِ :

8. اشْتَرَيْتُ صَاعًا شَعِيرًا :

PELAJARAN KEDUA PULUH ENAM

بَابُ الْإِسْتِثْنَاءِ

Bab: Istitsna'

[٩٩] - وَحُرُوفُ الْإِسْتِثْنَاءِ ثَمَانِيَةٌ؛ وَهِيَ: إِلَّا، وَغَيْرٌ،

وَسُوَى، وَسَوَاءٌ، وَخَلَا، وَعَدَا، وَحَاشَا.

[99]- Huruf Istitsna' ada delapan: إِلَّا، وَغَيْرٌ، وَسُوَى،

وَسَوَاءٌ، وَخَلَا، وَعَدَا، dan حَاشَا.

Istitsna' adalah: pengecualian Mustatsna dari hukum Mustatsna Minhu dengan menggunakan salah satu dari alat-alat Istitsna'.

Mustatsna adalah: yang disebutkan setelah alat Istitsna'.

Mustatsna Minhu adalah: yang disebutkan sebelum alat Istitsna'.

Alat-alat Istitsna': عَدَا، خَلَا، سَوَاءٌ، سُوَى، سُوَى، غَيْرٌ، إِلَّا، dan حَاشَا. Dan penulis mengistilahkan dengan: huruf-huruf Istitsna'; padahal tidak semuanya huruf.

Kemudian penulis menyebutkan aturan-aturan dalam menggunakan alat-alat Istitsna' tersebut, dan beliau membaginya menjadi 3 (tiga) bagian:

Pertama: Mustatsna dengan إِلَّا

Kedua: Mustatsna dengan سِوَى, سِوَى, dan سِوَاءٌ

Ketiga: Mustatsna dengan خِلا, عِدا, dan حاشا

[١٠٠] - فَأَلْمُسْتَثْنَى بِإِلَّا: يُنْصَبُ إِذَا كَانَ الْكَلَامُ تَامًّا مُوجِبًا، نَحْوُ: (قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا)، وَ(خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا).

[100]- Mustatsna' dengan إِلَّا: dinashabkan jika *kalaam*-nya sempurna dan positif (tidak nafi'). Seperti: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا (kaum itu berdiri kecuali Zaid), dan خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا (manusia keluar kecuali 'Amr).

Pertama: Mustatsna dengan إِلَّا, ada 3 (tiga) keadaan:

1. Jumlah (kalimat)nya sempurna dan tidak nafi; maka Mustatsna-nya Manshub.

Yang dimaksud dengan jumlah (kalimat)nya sempurna; yaitu:

- ketika ada Mubtada'; maka sudah ada Khabar-nya,
- ketika ada fi'il *laazim* (yang tidak membutuhkan Ma'ul Bih); maka sudah ada Fa'il-nya,

- ketika ada fi'il *muta'addi* (yang membutuhkan Maf'ul Bih); maka sudah ada Fa'il-nya dan Maf'ul Bih-nya,

- ketika ada fi'il mabni lil majhul; maka sudah ada Na-ibul Fa'il-nya.

Sedangkan jumlah (kalimat) yang tidak sempurna; maka yang masih ada kekurangan dari yang disebutkan di atas.

Penulis memberikan contoh:

- قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا (kaum itu berdiri kecuali Zaid),

- خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا (manusia keluar kecuali 'Amr)

Maka dalam dua contoh di atas: زَيْدًا dan عَمْرًا merupakan Mustatsna yang Manshub karena jumlah (kalimat)nya sempurna dan tidak nafi.

[١٠١] - وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ مَنْفِيًّا تَامًّا؛ جازَ فِيهِ الْبَدَلُ
وَالنَّصْبُ عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ، نَحْوُ: (مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا)،
وَ(إِلَّا زَيْدًا).

[101]- Dan jika *kalaam*-nya nafi dan sempurna; maka (mustatsna') boleh sebagai badal dan boleh manshub sebagai mustatsna'. Seperti: مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا (tidaklah kaum itu berdiri kecuali Zaid) [marfu'

sebagai badal] dan (boleh juga) إِلَّا زَيْدًا (kecuali Zaid) [manshub sebagai mustatsna’].

2. Jumlah (kalimat)nya sempurna dan nafi; maka Mustatsna boleh dii’rab sebagai badal (mengikuti i’rab-nya Mubdal Minhu) dan boleh dii’rab Manshub sebagai Mustatsna. Contoh:

- مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا - (tidaklah kaum itu berdiri kecuali Zaid)

Maka زَيْدٌ marfu’ sebagai Badal dan Mubdal Minhunya adalah: الْقَوْمُ.

Dan boleh juga:

- مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا - (tidaklah kaum itu berdiri kecuali Zaid)

Maka زَيْدًا manshub sebagai Mustatsna’.

[١٠٢]- وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ نَاقِصًا؛ كَانَ عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ، نَحْوُ: (مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ)، وَ(مَا ضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا)، وَ(مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ).

[102]- Dan kalau *kalaam*-nya naqish (belum sempurna); maka (mustatsna’-nya) disesuaikan dengan ‘*aamil*-nya. Seperti: مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ (tidaklah

kaum itu berdiri kecuali Zaid), مَا ضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا (tidaklah aku pukul kecuali Zaid), dan مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ (tidaklah aku bertemu kecuali dengan Zaid).

3. Jumlah (kalimat)nya naqish (belum sempurna) dan nafi; maka i'rab Mustatsna disesuaikan dengan 'aamil-nya; yakni: sesuai dengan kedudukan dia sebagai penyempurna kalimat (kalau sebagai Fa'il atau Na-ibul Fa'il; maka marfu', kalau sebagai Maf'ul Bihi; maka manshub, dst.). Contoh:

- مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ (tidaklah berdiri kecuali Zaid)
- مَا ضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا (tidaklah aku pukul kecuali Zaid)
- مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ (tidaklah aku bertemu kecuali dengan Zaid)

[١٠٣] - وَالْمُسْتَتْنَى بِغَيْرٍ، وَسَوَى، وَسَوَاءٍ:
مَجْرُورٌ لَا غَيْرُ.
[103]- Mustatsna' dengan غَيْرٍ، سَوَى، سَوَاءٍ adalah majrur, tidak ada yang lain.

Kedua: Mustatsna dengan سَوَاءٍ، سَوَى، غَيْرٍ; maka isim setelahnya senantiasa majrur sebagai mudhaf ilaih. Adapun keempat alat Istitsna' ini; maka dii'rab sebagaimana Mustatsna' dengan :إِلَّا

1. Jika jumlah (kalimat)nya sempurna dan tidak nafi; maka *عَيْرٌ*, *سَوَى*, *سُوَّى*, *سَوَاءٌ* Manshub. Contoh:

- *قَامَ الْقَوْمُ عَيْرٌ زَيْدٍ* (kaum itu berdiri kecuali Zaid),

- *خَرَجَ النَّاسُ عَيْرَ عَمْرِ* (manusia keluar kecuali ‘Amr)

2. Jika jumlah (kalimat)nya sempurna dan nafi; maka *عَيْرٌ*, *سَوَى*, *سُوَّى*, *سَوَاءٌ* boleh dii’rab sebagai badal (mengikuti i’rab-nya Mubdal Minhu) dan boleh dii’rab Manshub sebagai Mustatsna. Contoh:

- *مَا قَامَ الْقَوْمُ عَيْرٌ زَيْدٍ* (tidaklah kaum itu berdiri kecuali Zaid)

Maka *عَيْرٌ* marfu’ sebagai Badal dan Mubdal Minhunya adalah: *الْقَوْمُ*.

Dan boleh juga:

- *مَا قَامَ الْقَوْمُ عَيْرٌ زَيْدٍ* (tidaklah kaum itu berdiri kecuali Zaid)

Maka *عَيْرٌ* manshub sebagai Mustatsna’.

3. Jumlah (kalimat)nya naqish (belum sempurna) dan nafi; maka i’rab *عَيْرٌ*, *سَوَى*, *سُوَّى*, *سَوَاءٌ* disesuaikan dengan ‘*aamil*-nya; yakni: sesuai dengan kedudukan dia sebagai penyempurna kalimat (kalau sebagai Fa’il atau Na-ibul Fa’il; maka marfu’, kalau sebagai Maf’ul Bihi; maka manshub, dst.). Contoh:

- *مَا قَامَ عَيْرٌ زَيْدٍ* (tidaklah berdiri kecuali Zaid)

- مَا ضَرَبْتُ غَيْرَ زَيْدٍ (tidaklah aku pukul kecuali Zaid)

[١٠٤] - وَالْمُسْتَشْنَى بِخَلَا، وَعَدَا، وَحَاشَا: يَجُوزُ
نَصْبُهُ وَجَرُّهُ، نَحْوُ: (قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا، وَزَيْدٍ)، وَعَدَا
عَمْرًا، وَعَمَّرُو، وَ(حَاشَا بَكْرًا، وَبَكْرٍ).

[104]- Mustatsna' dengan خَلَا, عَدَا, dan حَاشَا boleh dinashabkan dan dijarrkan. Seperti: قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا, عَدَا عَمْرًا, وَعَمَّرُو (kaum itu berdiri kecuali Zaid), وَ(حَاشَا بَكْرًا, وَبَكْرٍ) (kecuali 'Amr), dan وَبَكْرٍ, حَاشَا بَكْرًا, وَبَكْرٍ (kecuali Bakr).

Ketiga: Mustatsna dengan خَلَا, عَدَا, dan حَاشَا, ada dua keadaan:

1. Ketiganya sebagai fi'il; sehingga isim setelahnya Manshub sebagai Maf'ul Bih. Contoh:

- قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا (kaum itu berdiri kecuali Zaid)

2. Ketiganya sebagai huruf jarr; sehingga isim setelahnya Majrur. Contoh:

- قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدٍ (kaum itu berdiri kecuali Zaid)

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEDUA PULUH ENAM

Ṭrab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. ظَالِمٌ : لَا يَنْصُرُ مُبْطِلًا إِلَّا ظَالِمٌ. manshub karena sebagai maf'ul bih dan tanda nashab-nya adalah fat-hah karena dia isim mufrad. (ظَالِمٌ) marfu' karena sebagai fa'il dan tanda rafa'nya adalah dhammah karena dia isim mufrad [dan jumlah (kalimat) ini termasuk jumlah naqish (belum sempurna) dan nafi].

2. عَرِقَ رُكَّابُ السَّفِينَةِ إِلَّا أَثْنَيْنِ :

3. لَا يَنْتَفِعُ بِالْمَالِ إِلَّا مُنْفِقٌ :

4. لَمْ يُعَاقَبْ أَحَدٌ غَيْرَ الْمُسِيئِ :

5. سَرَقَ اللِّصُّ جَمِيعَ الْحُلِيِّ خَالًا عَقْدًا :

6. مَا حَفِظْتُ الدُّرُوسَ خَالًا دَرْسٍ :

7. مَا فَازَ التَّلَامِيذُ غَيْرَ الْأَذْكِيَاءِ :

8. أَغْلَقْتُ الْأَبْوَابَ إِلَّا بَابًا :

PELAJARAN KEDUA PULUH TUJUH

بَابُ لَا

Bab: *Laa*

[١٠٥]- اعْلَمَنَّ أَنَّ (لَا) تَنْصِبُ النَّكِرَاتِ بِغَيْرِ تَنْوِينٍ:
إِذَا بَاشَرَتِ التَّكْرَةَ، وَلَمْ تَتَكَرَّرْ (لَا)، نَحْوُ: (لَا رَجُلًا فِي
الدَّارِ).

[105]- Ketahuilah bahwa لَا menashabkan nakirah tanpa tanwin: jika langsung mengenai nakirah dan لَا tidak berulang. Seperti: لَا رَجُلًا فِي الدَّارِ (tidak ada laki-laki sama sekali di rumah itu).

* لَا ini dinamakan *Laa an-Naafiyah Lil Jinsi*, dimana dia menafikan khabar-nya dari semua satuan isim-nya. Seperti:

- لَا رَجُلًا فِي الدَّارِ (tidak ada laki-laki sama sekali di rumah itu)

Maka *Laa* di sini menafikan khabar-nya -yakni: di rumah- dari semua jenis isim-nya -yakni: laki-laki-. Maknanya: tidak ada seorang laki-laki sama sekali di dalam rumah itu.

* *Laa an-Naafiyah Lil Jinsi* beramalan seperti *Inna* dan akhwat (saudari-saudari)-nya; yakni: menashabkan isim-nya dan merafa'kan khabar-nya, hanya saja isim *Laa* ada dua keadaan:

1. Manshub: jika berupa mudhaf atau syabih bil mudhaf.

Dan jika mudhaf; maka mudhaf ilaih-nya harus nakirah agar isim tersebut tetap nakirah.

Contoh isim *Laa an-Naafiyah Lil Jinsi* yang mudhaf kepada nakirah:

- لَا فَاعِلَ خَيْرٍ مَدْمُومٌ (tidak ada pelaku kebaikan yang tercela)

Contoh isim *Laa an-Naafiyah Lil Jinsi* yang syabih bil mudhaf:

- لَا طَالِعًا جَبَلًا ظَاهِرٌ (tidak ada pemanjat gunung yang terlihat) [طَالِعًا manshub sebagai isim *Laa an-Naafiyah Lil Jinsi*, dan جَبَلًا manshub sebagai maf'ul bih dari طَالِعًا yang beramalan seperti fi'il-nya طَلَعَ (menashabkan maf'ul bih-nya)]

2. Mabni atas tanda nashabnya: jika bukan mudhaf atau syabih bil mudhaf, sehingga dia dikatakan *fii mahalli nasbhin*.

Makna “mabni atas tanda nashabnya”; yakni: jika tanda nashab-nya adalah fat-hah -seperti isim mufrad-; maka dia mabni atas fat-hah, jika tanda nashab-nya adalah ya' -seperti isim mutsanna-; maka dia mabni atas ya', dan seterusnya.

Contoh:

- لَا رَجُلًا فِي الدَّارِ (tidak ada laki-laki sama sekali di rumah itu)

* *Laa an-Naafiyah Lil Jinsi* beramalan seperti *Inna* jika memenuhi 3 (tiga) syarat:

1. Isim-nya Nakirah.
2. Isim-nya langsung datang setelah *Laa*.
3. *Laa* tidak berulang.

Contoh:

- لَا طَالِبٍ فِي الْفَصْلِ (tidak ada siswa sama sekali di kelas itu)

- لَا رَجُلًا فِي الْمَسْجِدِ (tidak ada laki-laki sama sekali di masjid itu)

[١٠٦] - فَإِنْ لَمْ تُبَاشِرْهَا؛ وَجَبَ الرَّفْعُ، وَوَجَبَ تَكَرُّرُ
(لَا)، نَحْوُ: لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ.

[106]- Kalau tidak mengenai langsung; maka wajib dirafa'kan dan لَا wajib diulang. Seperti:

- لَا رَجُلًا فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةً (tidak ada laki-laki di rumah itu dan tidak ada perempuan).

Jika isim *Laa an-Naafiyah Lil Jinsi* tidak langsung datang setelah *Laa*; maka dia marfu' dan *Laa*-nya wajib

diulang agar makna *Laa an-Naafiyah Lil Jinsi* tetap ada; yakni: menafikan khabar-nya dari semua satuan isim-nya. Seperti:

- لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ - (tidak ada laki-laki di rumah itu dan tidak ada perempuan)

Dan ada juga yang berpendapat bahwa pengulangan tersebut tidak wajib.

[١٠٧] - فَإِنْ تَكَرَّرَتْ؛ جَازَ إِعْمَالُهَا وَالْعَاوُهَا، فَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ: (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ)، وَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ: (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ).

[107]- Kalau لَا berulang; maka boleh beramal dan boleh tidak. Kalau mau engkau katakan:

- لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ - (tidak ada laki-laki di rumah itu dan tidak ada perempuan) [dengan mabni atas tanda nashabnya],

dan kalau mau engkau katakan:

- لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ - (tidak ada laki-laki di rumah itu dan tidak ada perempuan) [dengan rafa’].

Di sini penulis menjelaskan: jika tidak terpenuhi syarat yang ketiga; yakni: *Laa* tidak berulang. Maka jika berulang: (1) boleh *Laa an-Naafiyah Lil Jinsi* beramal seperti *Inna*; yakni: menashabkan isim-nya

dan merafa'kan khabar-nya, dan (2) boleh juga tidak beramalan seperti *Inna*; yakni: isimnya marfu'.

Contoh beramalan seperti *Inna*:

- لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ - (tidak ada laki-laki di rumah itu dan tidak ada perempuan)

Contoh tidak beramalan seperti *Inna*:

- لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ - (tidak ada laki-laki di rumah itu dan tidak ada perempuan)

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEDUA PULUH TUJUH

I'rab-lah *kalimah* (kata) -atau syibhul jumlah- yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. لَا بَائِعَ فِي السُّوقِ : لَا بَائِعَ (بَائِعٌ) mabni atas fat-hah dan dia fii mahalli nasbhin sebagai isim dari laa nafiyah lil jinsi. (فِي السُّوقِ) pen-jarr dan majrur syibhul jumlah fii mahalli raf'in sebagai khabar dari laa nafiyah lil jinsi.
2. لَا شَاهِدَ زُورٍ مَحْبُوبٌ :
3. لَا خَيْرَ فِي وَدِّ امْرِئٍ مُتَقَلِّبٍ :
4. لَا عَاصِيًا أَبَاهُ مُوَفَّقٌ :
5. لَا سَبِيلَ إِلَى السَّلَامَةِ مِنْ أَلْسِنَةِ الْعَامَّةِ :
6. لَا رَاعِيٍ غَنَمٍ فِي الْحَقْلِ :
7. لَا رَاكِبًا فَرَسًا فِي الطَّرِيقِ :
8. لَا شَحْرَةَ زَمَانٍ فِي الْبُسْتَانِ :

PELAJARAN KEDUA PULUH DELAPAN

بَابُ الْمُنَادَى

Bab: Munada

[١٠٨]- الْمُنَادَى خَمْسَةٌ أَنْوَاعٍ: الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ،
وَالنَّكِرَةُ الْمَقْصُودَةُ، وَالنَّكِرَةُ غَيْرُ الْمَقْصُودَةِ، وَالْمُضَافُ،
وَالشَّبِيهُ بِالْمُضَافِ.

[107]- Munada ada lima macam: mufrad ‘alam, nakirah maqshudah, nakirah ghairu maqshudah, mudhaf, dan syabih bil mudhaf.

Munada adalah: isim yang terletak setelah salah satu dari alat-alat nida’ (seruan).

Dan alat-alat nida’ (seruan):

1. يَا untuk menyeru yang jauh atau dekat.
2. أَ untuk menyeru yang dekat.
3. أَيُّ untuk menyeru yang jauh.

[١٠٩] - فَأَمَّا الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ وَالتَّكْرَةُ الْمَقْصُودَةُ:
فَيُبْنَى عَلَى الضَّمِّ مِنْ غَيْرِ تَنْوِينٍ، نَحْوُ: (يَا زَيْدُ)، (يَا
رَجُلُ).

[109]- Adapun mufrad ‘alam dan nakirah maqshudah: maka mabni atas dhammah dengan tanpa tanwin. Seperti: يَا زَيْدُ (wahai Zaid) dan يَا رَجُلُ (wahai laki-laki).

[١١٠] - وَالثَّلَاثَةُ الْبَاقِيَةُ: مَنْصُوبَةٌ لَا غَيْرُ.

[110]- Dan tiga sisanya: manhsub, tidak ada yang lain.

Munada ada dua keadaan:

1. Manshub: jika berupa mudhaf, syabih bil mudhaf atau nakirah ghairu maqshudah.

Contoh Munada yang mudhaf:

- يَا عَبْدَ اللَّهِ (wahai ‘Abdullah!)

Contoh Munada yang syabih bil mudhaf:

- يَا طَالِعًا جَبَلًا (wahai pemanjat gunung!)

Contoh Munada yang nakirah ghairu maqshudah:

- يَا رَجُلًا خُذْ بِيَدِي (wahai laki-laki siapa saja! peganglah tanganku!)

2. Mabni atas tanda rafa'-nya: jika 'alam (nama) atau nakirah maqshudah, sehingga dia dikatakan *fii mahalli nasbhin*.

Contoh Munada yang 'alam:

- يَا زَيْدُ (wahai Zaid!)

Contoh Munada yang nakirah maqshudah:

- يَا بَائِعُ (wahai penjual!)

Gambaran untuk perbedaan antara nakirah maqshudah dengan nakirah ghairu maqshudah: jika ada seorang yang jatuh ke lubang yang dalam (seperti sumur):

- Kemudian dia melihat ada orang di atas tapi dia tidak tahu siapa orang itu; maka dia menyerunya untuk minta tolong. Inilah nakirah maqshudah.

- Kalau dia tidak melihat ada orang; maka dia menyeru siapa saja yang bisa mendengarnya agar bisa menolongnya; maka inilah nakirah ghairu maqshudah.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEDUA PULUH DELAPAN

I'rab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. يَا حَارِسَ الْبُسْتَانِ : يَا حَارِسَ) manshub karena sebagai munada [dan dia adalah munada yang mudhaf] dan tanda nashab-nya adalah fat-hah karena dia isim mufrad.

2. يَا رِجَالُ اتَّقُوا أَعْمَالَكُمْ :

3. يَا عُمَرُ :

4. يَا عَبْدَ اللَّهِ :

5. يَا مُحَمَّدُونَ :

6. يَا لَاعِبُونَ اسْتَرْجِحُوا :

7. يَا ضَائِعًا كِتَابُهُ :

8. يَا لَاهِبًا عَنْ دَرَسِهِ :

PELAJARAN KEDUA PULUH SEMBILAN

بَابُ الْمَفْعُولِ مِنْ أَجْلِهِ

Bab: Maf'ul Min Ajlih

[١١١]- وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكَّرُ بَيَانًا
لِسَبَبِ وَقُوعِ الْفِعْلِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو)،
(قَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوفِكَ).

[111]- Yaitu: isim manhsab yang disebutkan sebagai penjelas dari sebab terjadinya fi'il. Seperti perkataanmu:

- قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو (Zaid berdiri sebagai penghormatan terhadap 'Amr), dan
- قَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوفِكَ (saya menemuimu untuk mengharapkan kebaikanmu).

Maf'ul Min Ajlih atau disebut juga الْمَفْعُولُ لِأَجْلِهِ (Maf'ul Li Ajlih) dan الْمَفْعُولُ لَهُ (Maf'ul Lah) adalah: isim manhsab yang disebutkan setelah fi'il sebagai penjelas dari sebab terjadinya fi'il, dan dia senantiasa berbentuk mashdar [lihat kembali pengertian mashdar pada pembahasan Maf'ul Muthlaq].

Seperti:

- قَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرِفِكَ (saya menemuimu untuk mengharapkan kebaikanmu)

- حَضَرَ زَيْدٌ إِكْرَامًا لِعَمْرٍو ('Amr)

Adapun contoh yang diberikan oleh penulis:

- قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو (Zaid berdiri sebagai penghormatan terhadap 'Amr)

Maka sebaiknya tidak dibawakan, karena ada ancaman dalam hadits bagi orang yang suka untuk dihormati oleh orang lain dengan cara orang lain itu berdiri untuknya.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KEDUA PULUH SEMBILAN

I'rab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. يُسَافِرُ الطَّلَبَةُ : إِلَى الْمَدِينَةِ طَلَبًا لِلْعِلْمِ.
sebagai fa'il dan tanda rafa'-nya adalah dhammah karena dia jamak taksir. (طَلَبًا) manshub karena sebagai maf'ul li ajlih dan tanda nashab-nya adalah fat-hah karena dia isim mufrad.

2. عَاقَبَ الْقَاضِي الْمُجْرِمَ تَأْدِيبًا لَهُ :

3. تَصَدَّقْتُ عَلَى الْفَقِيرِ أَمَلًا فِي التَّوَابِ :

4. صَفَحْتُ عَنِ السَّفِيهِ حِلْمًا :

5. تَحَاوَزْتُ عَنْ هَفْوَةِ الصَّادِقِ إِنْقَاءً عَلَى مَوَدَّتِهِ :

6. أَكْرَمَ مَحْمُودٌ الرَّائِرَ حُبًّا لَهُ :

7. هَرَبَ الْمُجْرِمُ خَشِيَّةَ الْعِقَابِ :

8. يُدَاوِمُ خَالِدٌ عَلَى حَلْفَاتِ الْعِلْمِ حِرْصًا عَلَى التَّعَلُّمِ :

PELAJARAN KETIGA PULUH

بَابُ الْمَفْعُولِ مَعَهُ

Bab: Maf'ul Ma'ah

[١١٢] - وَهُوَ الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكَّرُ لِبَيَانِ مَنْ
فُعِلَ مَعَهُ الْفِعْلُ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشَ)،
(وَأَسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ).

[112]- Yaitu: isim manhsub yang disebutkan sebagai penjelas siapa [atau apa] yang fi'il dilakukan bersamanya. Seperti perkataanmu: (pemimpin datang bersama pasukan) dan (air meninggi bersama kayu (patok)).

Maf'ul Ma'ah adalah: isim manhsub yang disebutkan setelah huruf wawu dengan makna مَعَ (bersama) [wawu ma'iyah] untuk menunjukkan kebersamaan.

Contoh:

- جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشَ (pemimpin datang bersama pasukan)

- اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْحَشْبَةَ (air meninggi bersama kayu (patok pengukur))

* Perhatian:

Jangan sampai tercampur antara wawu yang bermakna مَعَ (bersama) [wawu ma'iyah] ini dengan wawu yang merupakan huruf 'athaf:

- Wawu 'athaf menunjukkan bersekutunya apa yang sebelum dan sesudah wawu dalam hukum fi'ilnya, seperti: حَضَرَ مُحَمَّدٌ وَزَيْدٌ (Muhammad dan Zaid datang). Maka jumlah (kalimat) ini menunjukkan bahwa مُحَمَّدٌ dan زَيْدٌ bersekutu dalam hukum حَضَرَ; yakni: keduanya datang.

- Wawu ma'iyah tidak menunjukkan bersekutunya apa yang sebelum dan sesudah wawu dalam hukum fi'ilnya, seperti: حَضَرَ مُحَمَّدٌ وَغُرُوبَ الشَّمْسِ (datang Muhammad bersama tenggelamnya matahari). Maka jumlah (kalimat) ini tidak menunjukkan bahwa مُحَمَّدٌ dan غُرُوبٌ (tenggelam) bersekutu dalam hukum حَضَرَ; yakni: tidak menunjukan bahwa غُرُوبٌ (tenggelam) juga datang [yang datang hanya مُحَمَّدٌ].

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KETIGA PULUH

I'rab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. سِرْتُ وَطُلُوعَ الْفَجْرِ (ت) mabni, fii mahalli raf'in sebagai fa'il. (طُلُوعَ) manshub karena sebagai maf'ul ma'ah dan tanda nashab-nya adalah fat-hah karena dia isim mufrad.

2. حَضَرَ مُحَمَّدٌ وَغُرُوبَ الشَّمْسِ :

3. قَرَأَ مُحَمَّدٌ وَالْمُصْبِحَ :

4. جَلَسْتُ وَالْقَمَرَ :

5. مَشَيْنَا وَالظَّلَامَ :

6. نَامَ زَيْدٌ وَظِلَّ الشَّجَرَةَ :

PELAJARAN KETIGA PULUH SATU

[١١٣]- وأما خَيْرُ (كَانَ) وَأَخَوَاتِهَا، وَاسْمُ (إِنَّ) وَأَخَوَاتِهَا: فَقَدْ تَقَدَّمَ ذِكْرُهُمَا فِي الْمَرْفُوعَاتِ، وَكَذَلِكَ التَّوَابِعُ: فَقَدْ تَقَدَّمَتْ هُنَاكَ.

[113]- Adapun khabar *kaana* dan akhwat (saudari-saudarinya) serta isim *inna* dan akhwat (saudari-saudarinya): maka telah terdahulu penyebutan keduanya dalam isim-isim marfu'. Demikian juga *tawaabi'* (macam-macam tabi'); telah berlalu di sana.

Yakni: termasuk kedudukan dimana suatu isim itu manshub adalah ketika isim tersebut sebagai:

1. Khabar *kaana* dan akhwat (saudari-saudarinya), seperti: كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا (Zaid berdiri).

2. Isim *inna* dan akhwat (saudari-saudarinya), seperti: إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ (sungguh, Zaid berdiri).

3. *Taabi'* bagi isim manshub. Dan *Taabi'* ini ada empat:

- Na'at, seperti: أَكْرَمْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ (saya memuliakan siswa yang bersungguh-sungguh)

- ‘Athaf, seperti: أَكْرَمْتُ مُحَمَّدًا وَزَيْدًا (saya memuliakan Muhammad dan Zaid)

- Taukid, seperti: أَكْرَمْتُ الطُّلَّابَ كُلَّهُمْ (saya memuliakan para siswa semuanya)

- Badal, seperti: قَرَأْتُ الْكِتَابَ نِصْفَهُ (saya membaca kitab itu setengahnya)

Dan ketiganya -(1)khabar *kaana* dan akhwat (saudari-saudarinya), (2)isim inna dan akhwat (saudari-saudarinya), dan (3)*Taabi*’-: telah dibahas dalam Bab: Isim-Isim Marfu’.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KETIGA PULUH SATU

Ṭrab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا : زَيْدٌ marfu' karena sebagai isim *kaana* dan tanda rafa'-nya adalah dhammah karena dia isim mufrad. قَائِمًا manshub karena sebagai khabar *kaana* dan tanda rafa'-nya adalah fat-hah karena dia isim mufrad.

2. أَصْبَحَ الْجَوُّ مُمَطَّرًا :

3. لَيْسَ الْمَيْدَانُ فَسِيحًا :

4. إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ :

5. الْبَيْتُ جَدِيدٌ لَكِنَّ أَثَاثَهُ قَدِيمٌ :

6. رَأَيْتُ الطَّالِبَ الْمُجْتَهِدَ :

7. أَكْرَمْتُ الْأَسَاتِيدَ وَالتَّلَامِيذَ :

8. قَرَأْتُ الْكِتَابَ ثَلَاثَةَ :

PELAJARAN KETIGA PULUH DUA

بَابُ الْمَخْفُوضَاتِ مِنَ الْأَسْمَاءِ

Bab: Isim-Isim *Makhfuudh* (Majrur)

[١١٤]- الْمَخْفُوضَاتُ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٍ: مَخْفُوضٌ

بِالْحَرْفِ، وَمَخْفُوضٌ بِالْإِضَافَةِ، وَتَابِعٌ لِلْمَخْفُوضِ.

[114]- Isim-isim *Makhfuudh* (Majrur) ada tiga macam: *makhfuudh* dengan huruf, *makhfuudh* dengan idhafah (mudhaf), dan *tabi'* (pengikut) bagi *makhfuudh*.

Penulis menyebutkan kedudukan-kedudukan yang padanya isim dii'rab khafdh/jarr, beliau sebutkan ada tiga:

1. Ketika isim didahului huruf khafdh/jarr.
2. Ketika isim tersebut didahului oleh Mudhaf; yakni: ketika isim tersebut sebagai Mudhaf Ilaihi.
3. Ketika kedudukan isim sebagai *Taabi'* bagi isim majrur. Dan *Taabi'* ini ada empat: Na'at, 'Athaf, Taukid, dan Badal.

[١١٥] - فَأَمَّا الْمَخْفُوضُ بِالْحَرْفِ: فَهُوَ مَا يُخَفَّصُ
 بِمِنْ، وَإِلَى، وَعَنْ، وَعَلَى، وَفِي، وَرُبَّ، وَالْبَاءِ، وَالْكَافِ،
 وَاللَّامِ، وَبِحُرُوفِ الْقَسَمِ - وَهِيَ الْوَاوُ وَالْبَاءُ وَالتَّاءُ -، وَبِوَاوِ
 رُبِّ، وَبِمُدِّ وَمُنْدُ.

[115]- Adapun *makhfuudh* dengan huruf; maka dia adalah yang *dikhafdh*kan (dijarrkan) dengan: مِنْ (dari), إِلَى (ke), عَنْ (melampaui), عَلَى (di atas), فِي (di dalam), رَبُّ (terkadang), بِ (dengan), كَ (seperti), لِ (milik), huruf-huruf sumpah; yaitu: وَ , بِ , dan تَ , serta wawu مُدِّ dan مُنْدُ.

Isim menjadi majrur ketika didahului oleh salah satu huruf dari huruf-huruf khafdh/jarr. Dan huruf-huruf khafdh/jarr tersebut adalah:

1. مِنْ (dari), seperti:
 - رَجَعْتُ مِنَ الْقَاهِرَةِ (Saya kembali dari Kairo)
2. إِلَى (ke), seperti:
 - سَافَرْتُ إِلَى الْإِسْكَانْدَرِيَّةِ (Saya safar ke Iskandariyah)
3. عَنْ (melampaui), seperti:
 - رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ (saya melempar anak panah dari busur)

4. عَلَى (di atas), seperti:

- صَعِدْتُ عَلَى الْجَبَلِ (saya naik ke atas gunung)

5. فِي (di dalam), seperti:

- الْمَاءُ فِي الْكُؤُزِ (air itu di dalam teko)

6. رَبُّ (terkadang), seperti:

- رَبُّ رَجُلٍ كَرِيمٍ قَابَلْنِي (sedikit sekali laki-laki mulia yang menjumpaiku)

7. بِ (dengan), seperti:

- مَرَزْتُ بِالْوَادِي (saya melewati lembah)

8. كَ (seperti), seperti:

- لَيْلَى كَالْبَدْرِ (Laila seperti purnama)

9. لِ (milik), seperti:

- الْمَالُ لِمُحَمَّدٍ (harta itu milik Muhammad)

10, 11 & 12. Huruf-huruf sumpah; yaitu: وَ , بِ , dan تَ , seperti:

- ﴿ وَالَّذِينَ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٢﴾ ﴾ (“demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, demi gunung Sinai.” (QS. At-Tin: 1-2))

- وَاللَّهِ لَأَجْتَهِدَنَّ (demi Allah, sungguh, aku benar-benar akan bersungguh-sungguh)

- ﴿ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ... ﴾ (“dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu...” (QS. Al-Anbiya’: 57)

13. Wawu وُ, seperti:

- وَيَلِي كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْحَى سُذُولَهُ (terkadang malam seperti ombak di lautan yang menjulurkan tirainya)

14 & 15. مُدٌ dan مُنْدٌ, seperti:

- مَا رَأَيْتُهُ مُنْدُ يَوْمِ الْخَمِيسِ atau مَا رَأَيْتُهُ مُدٌ يَوْمِ الْخَمِيسِ (saya tidak melihatnya sejak hari Kamis)

[۱۱۶] - وَأَمَّا مَا يُخْفَضُ بِالْإِضَافَةِ؛ فَنَحْوُ قَوْلِكَ:
(عُلَامٌ زَيْدٍ).
[116]- Adapun yang *dikhafdhkan* (dijarrkan) dengan *idhafah* (mudhaf); maka seperti perkataanmu: **عُلَامٌ زَيْدٍ** (budak Zaid).

Isim Makhfudh/Majrur yang kedua adalah: ketika isim tersebut didahului oleh Mudhaf; yakni: ketika isim tersebut sebagai Mudhaf Ilaihi. Seperti:

- عُلَامٌ زَيْدٍ (budak Zaid), maka زَيْدٍ adalah majrur karena adanya Mudhaf; yaitu: عُلَامٌ. Atau dengan kata lain: زَيْدٍ majrur karena sebagai Mudhaf Ilaih.

[١١٧] - وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ: مَا يُقَدَّرُ بِاللَّامِ، وَمَا يُقَدَّرُ
 بِمِنْ. فَالَّذِي يُقَدَّرُ بِاللَّامِ نَحْوُ: (غُلَامٌ زَيْدٍ)، وَالَّذِي يُقَدَّرُ
 بِمِنْ نَحْوُ: (ثَوْبٌ خَزٍّ)، وَ(بَابٌ سَاجٍ)، وَ(خَاتَمٌ حَدِيدٍ).

[117]- Dan (idhafah) itu ada dua macam: yang ditaqdirkan (dimaknakan) dengan ل (milik) dan yang ditaqdirkan dengan dengan مِنْ (dari). Maka yang ditaqdirkan dengan ل (milik) seperti: غُلَامٌ زَيْدٍ (budak Zaid). Dan yang ditaqdirkan dengan مِنْ (dari) seperti: ثَوْبٌ خَزٍّ (kain sutera), بَابٌ سَاجٍ (pintu kayu), dan خَاتَمٌ حَدِيدٍ (cincin besi).

Penulis menyebutkan bahwa makna *idhaafah* pada penyandaran Mudhaf kepada Mudhaf Ilaih ada dua:

1. Yang ditaqdirkan (dimaknakan) dengan ل (milik), seperti:

- غُلَامٌ زَيْدٍ (budak Zaid); yakni: غُلَامٌ لِرَيْدٍ (budak milik Zaid)

2. Yang ditaqdirkan dengan dengan مِنْ (dari), seperti:

- ثَوْبٌ خَزٍّ (kain sutera), yakni: ثَوْبٌ مِنْ خَزٍّ (kain terbuat dari sutera)

- بابٌ مِنْ سَاجٍ (pintu kayu), yakni: بابٌ مِنْ سَاجٍ (pintu terbuat dari kayu)

- خَاتَمٌ مِنْ حَدِيدٍ (cincin besi), yakni: خَاتَمٌ مِنْ حَدِيدٍ (cincin terbuat dari besi)

Dan isim juga makhfudh/majrur ketika kedudukan isim sebagai *Taabi'* bagi isim majrur. Dan *Taabi'* ini ada empat:

- Na'at, seperti: قَضَيْنَا الصَّيْفَ فِي قَرْيَةٍ بَعِيدَةٍ عَنِ الْمَدِينَةِ (kami menghabiskan musim panas di desa yang jauh dari kota)

- 'Athaf, seperti: أُعْجِبْتُ بِالصِّحَافَةِ الْمَدْرَسِيَّةِ وَمَجَلَّاتِهَا (saya dibuat kagum dengan jurnalisme sekolah dan majalah-majalahnya)

- Taukid, seperti: تَكَلَّمْتُ مَعَ الْقَائِدِ نَفْسِهِ (saya berbicara dengan panglima, benar-benar dengannya)

- Badal, seperti: مَرَرْتُ بِأَخِيكَ زَيْدٍ (saya bertemu dengan saudaramu Zaid)

Dan *Taabi'* ini telah dibahas dalam Bab: Isim-Isim Marfu'.

LATIHAN UNTUK PELAJARAN KETIGA PULUH DUA

Ṭrab-lah *kalimah* (kata) yang bergaris bawah pada jumlah (kalimat) berikut seperti contoh no. 1:

1. يُنزِلُ الْحُنْدِيُّ عَنِ الْحِصَانِ : (الْحُنْدِيُّ) marfu' karena sebagai fa'il dan tanda rafa'-nya adalah dhammah karena dia isim mufrad. (الْحِصَانِ) majrur karena didahului huruf jarr: عَنِ, dan tanda jarr-nya adalah kasrah karena dia isim mufrad.

2. يَذْهَبُ الْحَوْفُ عَنِ الطَّقْلِ :

3. يَطْفُو الْحَشْبُ عَلَى الْمَاءِ :

4. يَسْقُطُ الْتَّمْرُ عَلَى الْأَرْضِ :

5. سُورُ الْحَدِيقَةِ مُرْتَفِعٌ :

6. كِتَابٌ عَلَيَّ مُغِيدٌ :

7. رَكِبْتُ سَيَّارَةَ زَيْدٍ :

8. أَخَذْتُ مِفْتَاحَ الْبَيْتِ مِنْ مُحَمَّدٍ :

9. مَرَرْتُ بِالْأُسْتَدِ مُحَمَّدٍ :

10. رَضِيْتُ عَنِ الْمُؤْمِنِ الْمُسْتَقِيمِ :

*****تَمَّ بِحَمْدِ اللَّهِ*****

*****Selesai Dengan Memuji Allah*****